

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan Perancangan

Perancangan diawali dengan isu pada kondisi eksisting permukiman padat, Johar Baru. Terbentuknya isu mendorong dilakukannya perancangan, bertujuan menawarkan kondisi lingkungan hidup yang lebih ideal, dimana isu yang didapatkan belum menunjukkan terbentuknya lingkungan hidup yang cukup baik untuk area permukiman padat. Ruang permukiman menjadi bentuk spasial yang sifatnya padat namun dipaksa untuk mampu bertumbuh sekaligus harus mampu beradaptasi terhadap kenaikan jumlah penduduk dalam area permukiman. Dengan terbentuknya ruang yang padat mematik pertumbuhan dan penyebaran aktivitas heterogen secara tidak teratur dan membentuk tekanan juga konflik sosial mudah terjadi.

Melihat isu yang terbentuk, sehingga skema urgensi perancangan adalah fungsi yang mampu beradaptasi terhadap pertumbuhan penduduk dan kepadatan, dengan fleksibilitas sekaligus ruang mampu menjadi konektor aktivitas komunal terhadap ruang tinggal. Ruang sekaligus menjadi akupuntur, mendorong terjadinya *social resilience* dan *foster community* agar mampu menciptakan keamanan dan lingkungan yang lebih sehat juga meminimalisir tekanan dan konflik sosial. Untuk mencapai skema perancangan yang dirumuskan, menjadi tanda bahwa ruang permukiman padat ini membutuhkan bentuk yang fleksibel, mudah beradaptasi, mudah digunakan dan mampu

bertumbuh, dengan hal ini sehingga perancangan dilakukan melalui pendekatan teori metabolisme dalam arsitektur juga adaptasi arsitektur.

Dari kedua teori yang digunakan, menjadi ide perancangan bahwa jika ruang ini mampu bermetabolisme dan beradaptasi maka perancangan ini menjadi transisi ruang permukiman yang padat menjadi ruang susun yang juga sifatnya tetap padat namun bertumbuh secara vertikal dan horizontal. Perancangan yang dilakukan memberikan kesempatan bagi ruang padat untuk bertumbuh, bernafas sehingga bentuknya mampu ditambah ataupun dikurangi. Dalam proses memecahkan permasalahan yang didapatkan maka ruang dibagi menjadi tiga bentuk sekuens ruang, tujuannya adalah agar ruang-ruang ini dapat menjadi filter dan inkubator aktivitas dan lingkungan tinggal penduduk. Tiga sekuens ini diantaranya adalah;



Gambar 106 Ruang *Public Square, Community Plaza, Leisure Area*
Sumber: Data Penulis (2024)

a. *Public Space*

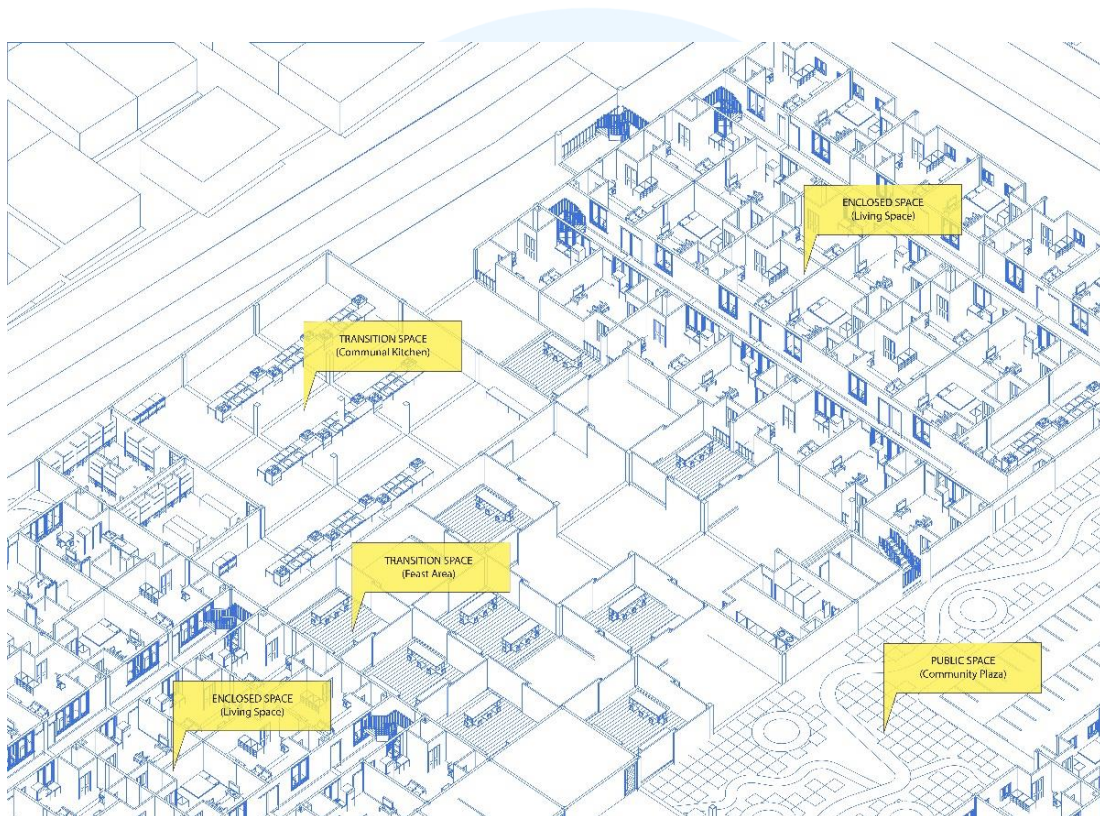
Menjadi katalis ruang dan aktivitas bertumbuh pertama terjadi, sifatnya inklusif, ruang ini terbagi menjadi tiga bentuk yaitu *community plaza, public square*, dan *leisure area* dari ketiga area ini dibagi berdasarkan respon terhadap lingkungan tapak.

b. *Transition Space*

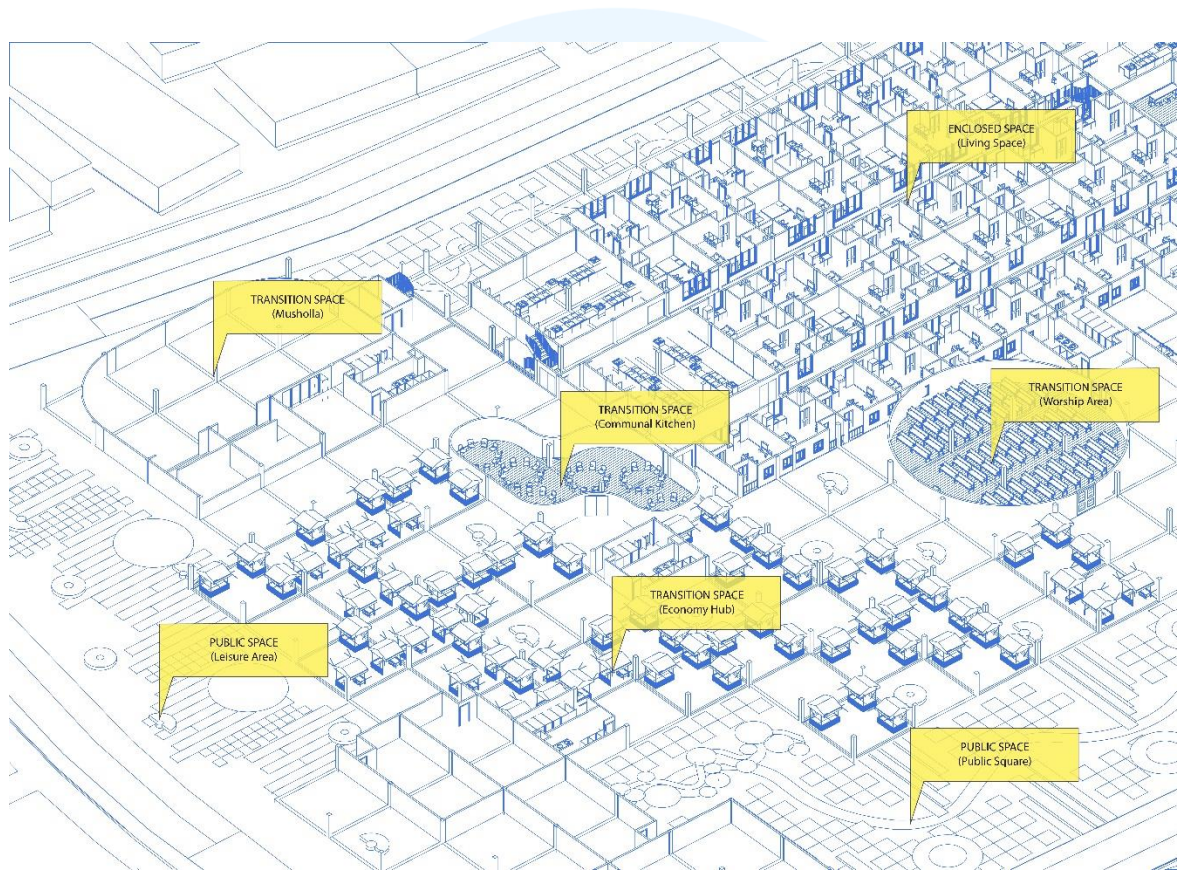
Menjadi area transisi aktivitas dari area *public space*, ruang ini menjadi incubator aktivitas sehingga membantu mengontrol aktivitas yang terbantu juga membantu mendorong terjadinya *resilience* dan *foster community*, sehingga dalam area ini terbentuk ruang-ruang yang sifatnya berpacu terhadap ekonomi, kultural dan area ibadah, kreativitas, olahraga, komunitas, kesehatan dan pendidikan.

c. *Enclosed Space*

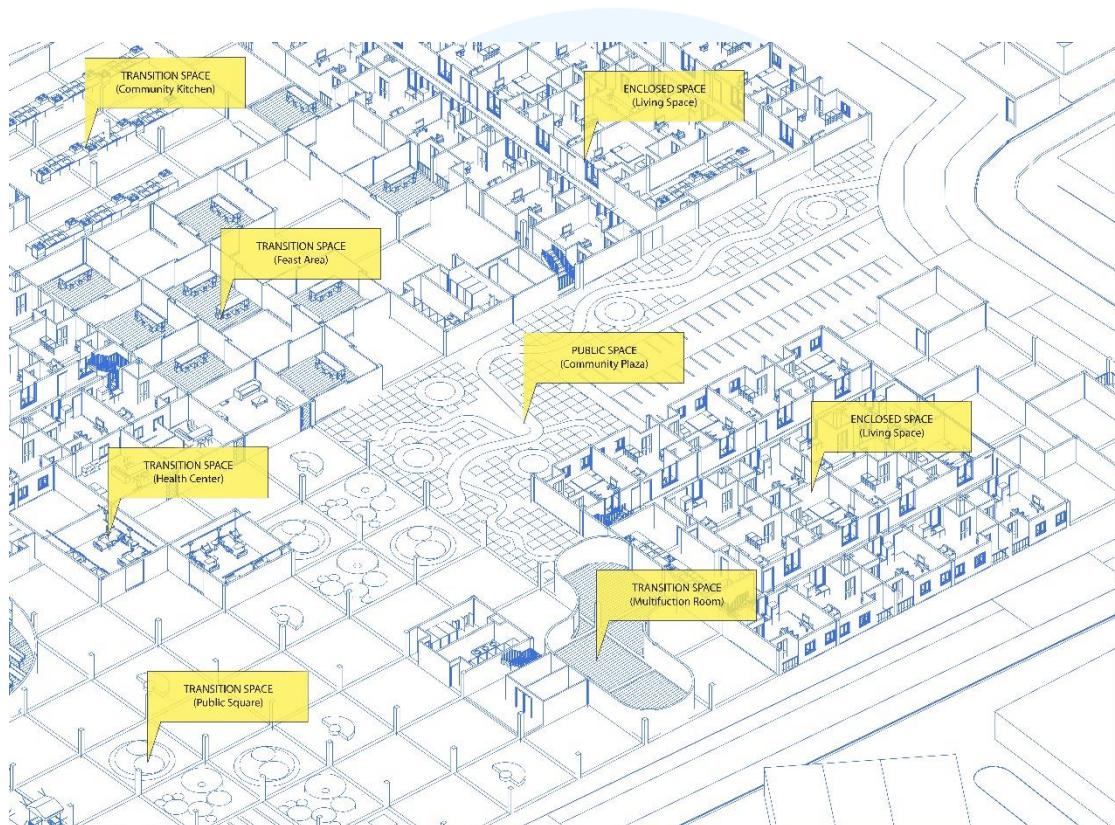
Menjadi ruang yang sifatnya lebih steril dan privat, dimana aktivitas yang terjadi dalam area ini sifatnya sudah tidak menjadi publik namun memiliki kedekatan sosial yang lebih terkontrol. Ruang ini memiliki sifat yang mampu beradaptasi terhadap perubahan pertumbuhan penduduk yang dapat terjadi dimasa depan.



Gambar 107 Keterhubungan Ruang *Public Space*, *Transition Space* dan *Enclosed Space 1*
Sumber: Data Penulis (2024)



Gambar 108 Keterhubungan Ruang *Public Space*, *Transition Space* dan *Enclosed Space* 2
Sumber: Data Penulis (2024)



Gambar 109 Keterhubungan Ruang *Public Space*, *Transition Space* dan *Enclosed Space 3*
 Sumber: Data Penulis (2024)

Dari ketiga sekuens yang terbentuk dalam perancangan maka transisi ruang yang terbentuk merupakan permukiman padat yang penyebarannya tidak merata yang berubah dari kondisi berpetak menjadi bentuk modular yang menyusun secara vertikal dan membentang secara horizontal. Pada kondisi eksisting aktivitas saling bersinggungan dan menumpuk, ruang menjadi kehilangan batas-batasnya sehingga desain yang

dibutuhkan dapat merespon isu tersebut namun tanpa menghilangkan komunitas dan aktivitas yang terbentuk dalam perancangan.

Perancangan merespon bentuk desain dengan menjadi bentuk yang adaptif, sekaligus menjadi salah satu bentuk transisi ruang, bahwa bentuk adaptasi yang dilakukan bertujuan menyesuaikan cara hidup penduduk eksisting namun juga sekaligus bentuk adaptasi ini menjadi cara komunitas mampu menggunakan ruang sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan begitu cara adaptasi yang diterapkan kedalam perancangan adalah *versatile* yaitu bagaimana ruang memungkinkan terjadinya perubahan konfigurasi ruang, *convertible* yaitu dimana ruang mampu terjadinya dan terbentuknya berbagai macam fungsi, dan *scalable* adalah bagaimana dimensi ruang mampu menyesuaikan kebutuhan spasial dan bentuk yang berbagai macam dan fleksibilitas bentuk.

Bentuk pertumbuhan dan adaptasi juga direspon kedalam bentuk struktur yang mudah untuk dilepas ataupun dipasang, sehingga jika jumlah modul akan dikurangi ataupun ditambahkan maka lebih mudah dilakukan. Bentuk modularitas, metabolisme dan adaptasi dapat menjadi respon solusi perancangan yang baik terhadap pertumbuhan kepadatan area permukiman yang terjadi secara eksponensial, dengan begitu penyebaran dan pertumbuhan penduduk dapat menyebar lebih merata secara vertikal dan horizontal.

5.2 Saran Perancangan

Saran terkait perancangan area permukiman padat yang dapat diberikan kepada pembaca adalah dengan memahami lebih lanjut bahwa area permukiman padat merupakan area yang akan selalu mengalami pertumbuhan pendudukan dan mengalami penyempitan ruang spasial. Dengan memahami ini bahwa perancangan memerlukan ruang yang fleksibel dan mampu beradaptasi, untuk dapat memahami hal ini lebih lanjut perlu juga memahami konteks cara hidup penduduk dengan memahami cara hidup penduduk, agar ruang yang dirancang sifatnya lebih organik dan mampu menyesuaikan cara hidup penduduk. Dalam perancangan juga perlu memikirkan konstruksi dan material bangunan yang lebih efisien baik dari kualitas material dan biaya juga perancangan mampu dipertanggungjawabkan.